

# STRATEGI PENGEMBANGAN LAHAN IRIGASI RAWA DI DAERAH RAWA PASANG SURUT BELAWANG-KALIMANTAN SELATAN

## *POLICY STRATEGY OF TIDAL LOWLAND IRRIGATION DEVELOPMENT IN BELAWANG AREA, PROVINCE OF SOUTH KALIMANTAN*

Oleh:

**Elias Wijaya Panggabean<sup>1)</sup>, Bangkit Aditya Wiryawan<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup>Pusat Litbang Kebijakan dan Penerapan Teknologi, Balitbang, Kementerian PUPR  
Gedung Heritage Lt. 3 Kementerian PUPR Jl. Patimura No. 20, Jakarta Selatan, Indonesia

<sup>2)</sup>Balai Litbang Sosekling Bidang Sumber Daya Air  
Gedung Balai Bendungan Lt.4 Jl. Sapta Taruna, Komplek PU Ps. Jumat, Jakarta Selatan, Indonesia

Komunikasi Penulis: email: elias.wijaya@gmail.com

Naskah ini diterima pada 8 Maret 2016; revisi pada 24 Mei 2016;

disetujui untuk dipublikasikan pada 24 Juni 2016

### **ABSTRACT**

*Swamp reclamation project that had been carried out by the Government of Indonesia in Sumatra and Kalimantan few decades ago was primarily aimed at strengthening national food security and transmigration project. However now, contribution of tidal swamp farming to national food security is still low. Instead, nowadays there are more irrigated swamp land that had been converted into oil palm or rubber plantations. Irrigated swamp field of Belawang (Barito Kuala Regent) is one of the area which had been widely converted to rubber plantations. Many factors lead to these phenomena. This study examined the key factors that led to land conversion and followed by formulating strategies to promote the role of irrigated swamp fields in supporting food security. The research was conducted in 2014 under quantitative approach and using SWOT analysis method. Data were obtained through in-depth interview towards key informants. This study suggested that the strategy for the development of irrigated tidal swamp in Belawang should be carried out by remapping the appropriate swamp type for food crops and plantations. Furthermore, planned commodity diversification is the answer for food security and local economic problems.*

**Keywords:** *tidal swamp, land conversion, strategies, crops, plantation*

### **ABSTRAK**

Reklamasi rawa yang dilakukan Pemerintah Indonesia di Pulau Sumatera dan Kalimantan beberapa dekade lalu pada dasarnya ditujukan untuk mendukung ketahanan pangan nasional dan program transmigrasi. Namun sampai saat ini ternyata kontribusi ketahanan pangan dari pertanian lahan rawa masih sangat rendah. Justru akhir-akhir ini marak terjadi pengalihfungsian lahan rawa beririgasi untuk peruntukan lain, seperti perkebunan kelapa sawit dan karet. Daerah rawa pasang surut Belawang (Barito Kuala) adalah salah satu wilayah yang mulai marak mengalami perubahan pemanfaatan lahan beririgasi menjadi perkebunan karet. Banyak faktor yang menyebabkan hal ini terjadi. Penelitian ini mengkaji faktor-faktor penting yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan dan menyusun strategi upaya mendorong peranan lahan rawa beririgasi dalam mendukung ketahanan pangan. Penelitian yang dilakukan tahun 2014 ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis SWOT. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam kepada informan-informan kunci. Hasil penelitian merekomendasikan strategi pengembangan lahan beririgasi rawa di Belawang harus dilakukan dengan cara pemetaan kembali tipe lahan rawa yang sesuai untuk tanaman pangan maupun untuk perkebunan. Selanjutnya teknik diversifikasi komoditas secara terpolo menjadi solusi menjawab ketahanan pangan dan kebutuhan ekonomis masyarakat lokal.

**Kata kunci:** *irigasi pasang surut, alih fungsi lahan, strategi, tanaman pangan, perkebunan*

## I. PENDAHULUAN

Keterbatasan lahan produktif menjadi salah satu kendala pemerintah dalam mencapai program ketahanan pangan nasional. Maraknya alih fungsi lahan beririgasi teknis untuk peruntukan non pertanian, khususnya di Pulau Jawa, juga semakin mengurangi hasil produksi panen pertanian. Sebagai gambaran, menurut Ifada (2010) dalam Noor (2012), total luas lahan perkebunan tahun 1997 adalah 2,9 juta hektar dan meningkat pesat menjadi 7,2 juta hektar atau mengalami kenaikan sebesar 248% pada tahun 2007.

Di sisi lain, potensi rawa sangat besar, seluas 33,4 juta ha (Direktorat Irigasi dan Rawa, 2012), tersebar di Sumatera 32,9%, Kalimantan 40,4 %, Papua 21 %, Sulawesi 5,7% dan sisanya tersebar secara parsial pada areal yang kecil (Wahyunto *et al.*, 2012), yang dapat dioptimalkan menjadi lahan pertanian.

Namun pengembangan (reklamasi) rawa yang sudah dilakukan pemerintah sejak tahun 1970-an melalui Proyek Pengembangan Persawahan Pasang Surut (P4S) di Kalimantan dan Sumatera (Hidayat *et al.*, 2010), sampai sekarang belum memberikan dampak yang signifikan khususnya dalam mendukung ketahanan pangan nasional. Hal ini juga diperkuat data kontribusi lahan pertanian rawa untuk mendukung ketahanan pangan yang baru mencapai 1-1,5% dari total produksi 62,56 juta ton gabah kering (Haryono, 2013 dalam Puslitbang Sosekling, 2014).

Karakteristik lahan rawa yang kurang subur memang menjadi faktor utama rendahnya produktivitas lahan (Useng, 2013). Namun kendala ini sebenarnya dapat dikurangi dengan usaha pengolahan dan penyuburan tanah serta penyediaan air yang memadai. Beberapa wilayah rawa dengan tipologi A dan B yang sesuai untuk pertanian, cukup berhasil dikembangkan seperti Delta Upang dan Delta Telang (Sumsel), Silaut Lunang (Sumbar), Pulau Burung (Riau), Suryakanta dan Gambut Kertak Hanyar (Kalsel) (Noor, 2012).

Daerah rawa pasang surut unit Belawang di Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan adalah salah satu wilayah yang mengalami laju konversi lahan pertanian beririgasi menjadi perkebunan karet dan sawit. Kondisi ini sudah terjadi sejak tahun 1997 dan semakin intensif sejak tahun 2005 seiring dengan adanya ijin dari pemerintah daerah untuk pembukaan lahan perkebunan.

Alasan masyarakat mengalihfungsikan lahannya disebabkan beberapa faktor, misalnya tidak optimalnya fungsi jaringan irigasi rawa dalam

mensuplai dan mengeringkan lahan sawah. Ketidacukupan air juga menyebabkan masyarakat mengganti penggunaan lahan sawah menjadi perkebunan karet dan kelapa sawit. Selain itu pilihan ekonomi dimana nilai jual karet setelah dikurangi biaya produksi dinilai masih lebih menguntungkan dibanding apabila menanam tanaman pangan, misalnya padi (Suprpto, 2009).

Pilihan masyarakat untuk mencukupi kebutuhan perekonomian mereka memang keputusan yang sederhana dan realistis. Namun apabila kondisi ini terus dibiarkan terjadi, maka akan terjadi alih fungsi lahan yang semakin masif, terganggunya ketahanan pangan serta ketergantungan kita pada impor pangan dari negara lain. Investasi pemerintah yang sudah begitu besar dalam penyediaan sarana dan prasarana irigasi di lahan rawa juga akan sia-sia. Oleh karena itu, untuk mencapai ketahanan pangan, penyediaan dan peningkatan jaringan irigasi pasang surut dan produktivitas lahan pertanian harus tetap diperjuangkan.

Untuk mendukung pengembangan irigasi rawa ditengah-tengah hambatan dan tantangan yang dihadapi, dibutuhkan strategi jitu, komprehensif dan berkesinambungan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan strategi pengembangan irigasi rawa pasang surut di Unit Rawa Pasang Surut Belawang dengan melihat dari aspek kekuatan dan kelemahan internal dan tantangan dan ancaman eksternal. Penelitian ini ditujukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor determinan pendorong dan penghambat pengembangan irigasi rawa pasang surut dan strategi yang dapat dilakukan mendorong pengembangan rawa pasang surut di Belawang.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Pengembangan Rawa Pasang Surut dan Alih Fungsi Lahan

Dalam PP No. 73 tahun 2013 (Republik Indonesia (2013) dan Permen PU No. 05 tahun 2010 (Kementerian Pekerjaan Umum, 2010), rawa pasang surut merupakan lahan yang tergenang secara terus menerus atau musiman dan terletak di tepi pantai atau dekat pantai atau muara sungai, dimana genangan air sangat dipengaruhi oleh pasang surutnya air laut. Skema luapan atau hidrotopografi rawa pasang surut terbagi dalam empat tipe: A, B, C dan D. Kategori A paling cocok ditanami padi, kategori B untuk padi dan hortikultura, kategori C untuk palawija dan tanaman perkebunan, dan kategori D paling cocok dengan tanaman kering dan perkebunan (Imanudin *et al.*, 2010).

Reklamasi rawa pasang surut sebagai upaya pemenuhan kebutuhan pangan sudah dilakukan sejak Proyek Pengembangan Persawahan Pasang Surut (P4S) di Kalimantan dan Sumatera (Noor, 2012 *dalam* Panggabean, 2015; Hidayat *et al.*, 2010). Reklamasi rawa juga didampingi program transmigrasi penduduk dari Pulau Jawa (Septiyani, 2014). Namun sampai saat ini pengembangan irigasi pasang surut masih seperti jalan ditempat karena banyaknya kendala, misalnya rendahnya kesuburan tanah akibat sifat tanah yang masam dan berpirit (Arsyad, 2014).

Dalam Permen PU No. 05 tahun 2010 (Kementerian Pekerjaan Umum, 2010), metode pengelolaan tata air pasang diantaranya: 1) drainase untuk mengeluarkan air yang sudah tidak dipergunakan lagi pada jaringan reklamasi, 2) suplesi yaitu upaya memasukkan air ke dalam jaringan reklamasi, 3) pencucian yaitu upaya memperbaiki kualitas lahan dari racun berupa keasaman, salinitas, dan pirit, 4) penggelontoran yaitu upaya mendorong air keluar dari jaringan reklamasi rawa yang membahayakan budidaya tanaman.

Kecepatan alih fungsi lahan irigasi pasang surut di Indonesia tahun 2008 mencapai 5% per tahun. Tidak optimalnya saluran irigasi, pintu air, dan jalan produksi pertanian mempercepat laju konversi lahan sawah (Suprpto, 2009). Sama halnya, menurut Panggabean (2015), perubahan pemanfaatan lahan irigasi pasang surut di Riau sangat dipengaruhi oleh tidak optimalnya dukungan jaringan irigasi rawa.

Sementara di Kabupaten Banyuasin, maraknya konversi lahan irigasi pasang surut disebabkan pendapatan dari kelapa sawit yang lebih menguntungkan, fragmentasi lahan mengikuti jumlah anggota keluarga, dan kendala teknis pada irigasi pasang surut (Rusastra *et al.*, *dalam* Hamzah *et al.*, 2014). Fenomena serupa juga terjadi di Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Adam *et al.*, 2013). Alih fungsi lahan sawah terjadi karena petani ingin memperoleh nilai tambah dari lahan yang dimilikinya (Suryani *et al.*, 2011).

## 2.2. Metode SWOT dalam Merumuskan Strategi Kebijakan

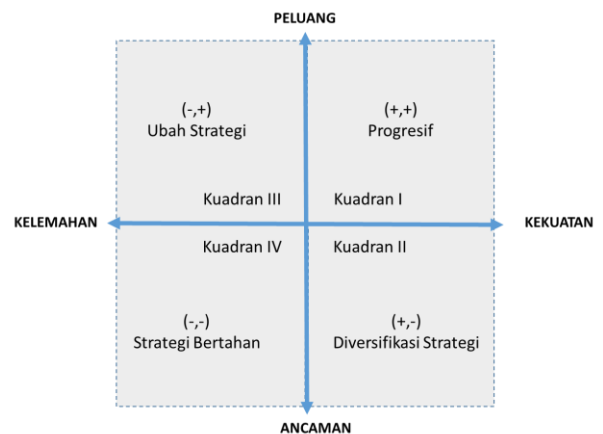
Menurut Ramadhan *et al.* (2013), strategi dapat diartikan sebagai sekumpulan pilihan kritis untuk perencanaan dan tindakan dengan alokasi sumberdaya dalam mencapai tujuan dan sasaran. Strategi akan berubah seiring waktu dengan kondisi lingkungan. Proses manajemen strategis berusaha mengorganisasikan informasi kuantitatif dengan cara yang memungkinkan dan

keputusan efektif diambil dalam kondisi tidak menentu. Menurut David (2009) dalam Ramadhan & Sofiyah (2013), manajemen strategis akan membantu perusahaan dalam melihat ancaman dan peluang di masa yang akan datang, sehingga memungkinkan organisasi untuk dapat mengantisipasi kondisi yang selalu berubah.

Instrumen yang umum digunakan dalam penyusunan strategi di antaranya adalah metode Lima Kekuatan (Porter, 2008), Growth-Share matrix (Srtern & Stalk, 1998), dan yang lebih umum digunakan adalah analisis SWOT, yang dikembangkan oleh Humphrey (2005) antara tahun 1960-1970.

Dibandingkan metode-metode lain, SWOT lebih unggul dalam hal kemampuannya untuk merumuskan strategi secara cepat dengan cara yang cukup sederhana. Metode inipun lebih dikenal secara luas.

Menurut Rangkuti (2004) *dalam* Nisak (2014), analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi sebuah perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunity*), namun secara bersamaan meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*) dengan mengembangkan suatu upaya penanganan (Morrison, 2016).



**Gambar 1** Diagram Strategi  
(Sumber: Arif, 2015)

Pendekatan secara kuantitatif pada analisis SWOT dikembangkan oleh Pearce dan Robinson (1998) *dalam* Arif (2015) menggunakan diagram strategi SWOT yang terbagi dalam empat strategi progresif, diversifikasi strategi, ubah strategi dan strategi bertahan.

### Keterangan:

1. Kuadran I (positif, positif)  
Merupakan kondisi yang kuat dan berpeluang. Rekomendasi strategi yang

diberikan adalah **Progresif**, artinya sangat dimungkinkan untuk terus melakukan ekspansi, dan memperbesar pertumbuhan secara maksimal.

2. Kuadran II (positif, negatif)  
Merupakan kondisi internal kuat namun menghadapi tantangan yang besar. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah **Diversifikasi Strategi**, artinya diperlukan memperbanyak ragam strategi taktisnya tidak hanya dengan strategi yang selama ini dilakukan.
3. Kuadran III (negatif, positif)  
Merupakan kondisi yang lemah namun masih sangat berpeluang. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah **Ubah Strategi**, artinya disarankan mengubah strategi dari sebelumnya sekaligus memperbaiki kinerja.
4. Kuadran IV (negatif, negatif)  
Merupakan kondisi organisasi yang lemah dan menghadapi tantangan besar. Rekomendasi strategi adalah **Strategi Bertahan**, artinya mengendalikan kinerja internal agar tidak semakin terperosok, sambil terus berupaya membenahi diri.

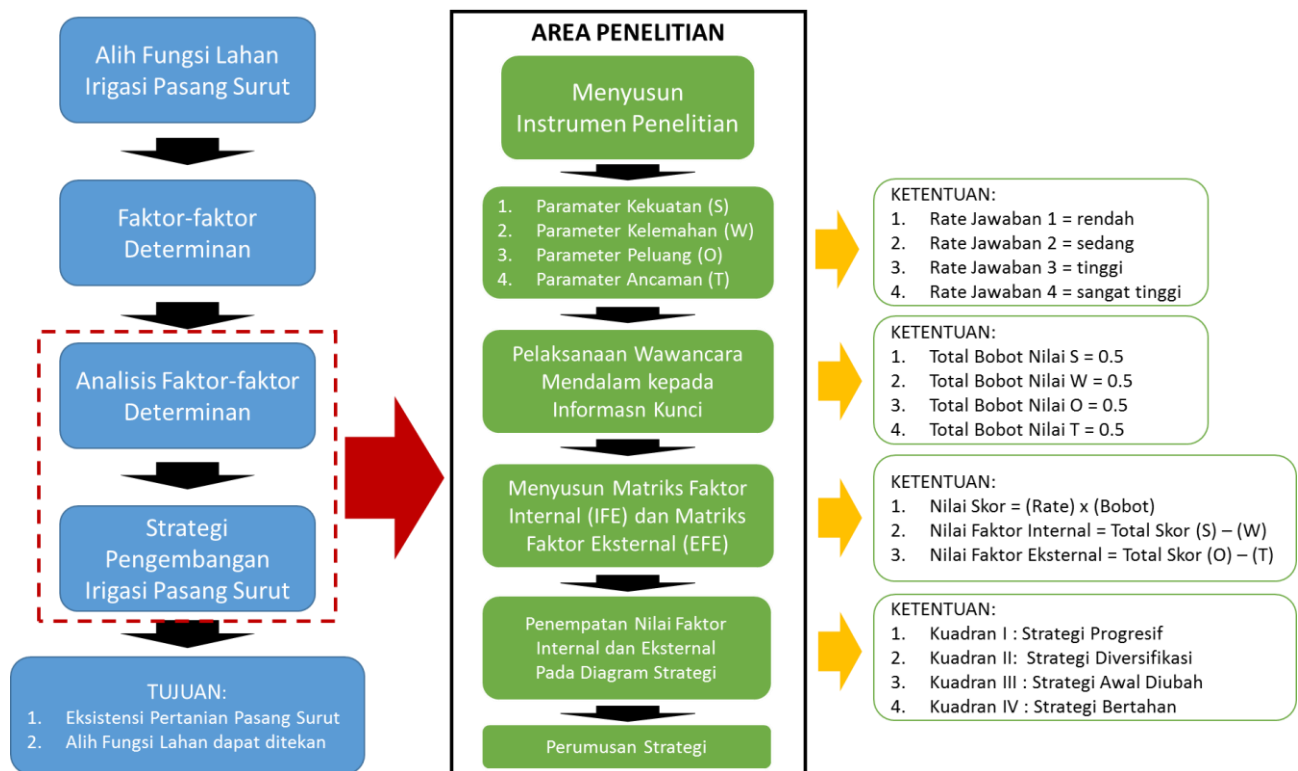
### III. METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di daerah Rawa Pasang Surut Belawang, di Kabupaten Barito Kuala,

Provinsi Kalimantan Selatan. Adapun tipe rawa pasang surut di wilayah ini adalah tipologi B (Rina & Haris (2013). Tahapan kegiatan penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.

Penelitian yang dilakukan tahun 2014 ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif menggunakan metode SWOT. Pemilihan metode ini dimaksudkan agar kekuatan dan kelemahan yang ada dalam pengembangan rawa pasang surut dapat digali secara cepat dan terukur dengan memperhatikan peluang dan ancaman yang berlaku. Melalui pertimbangan-pertimbangan tersebut, maka dapat dirumuskan strategi yang paling optimal dalam pengembangan irigasi lahan pertanian pasang surut.

Pengumpulan data khususnya menggali variabel-variabel determinan dilakukan dengan teknik wawancara mendalam beberapa informan-informan kunci (pejabat Balai Wilayah Sungai Kalimantan II – Kementerian Pekerjaan Umum, peneliti Balitra – Kementerian Pertanian, petugas penjaga pintu air, petani, tokoh desa). Adapun hasil wawancara selanjutnya ditabulasi untuk mengetahui variabel-variabel yang termasuk dalam kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman.



Gambar 2 Kerangka Penelitian

Tahapan analisis menggunakan metode SWOT secara kuantitatif yang dikembangkan oleh Pearce dan Robinson dalam Ramadhan & Sofiyah, 2013 adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun Matriks Faktor Internal (IFE) dan Matriks Faktor Eksternal (EFE) yang terdiri dari kolom bobot, rating, dan total nilai yang merupakan hasil kali dari bobot dan rating. Jumlah bobot faktor internal (kekuatan dan kelemahan) adalah satu. Demikian juga jumlah bobot faktor eksternal (peluang dan ancaman) adalah satu. Nilai bobot pada setiap parameter ditetapkan berdasarkan tingkat urgensinya terhadap setiap faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang terjadi. Artinya penilaian terhadap satu parameter adalah terkait dengan tingkat kepentingan parameter lainnya. Rentang penilaian (*rate*) adalah dari paling rendah 1 sampai yang paling tinggi 4.
- b. *Plotting* dalam diagram SWOT. Diagram ini menggambarkan posisi kekuatan dikurangi kelemahan (internal) dan posisi peluang dikurangi ancaman (eksternal).
- c. Menyusun strategi-strategi yang sesuai dengan diagram SWOT.

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1. Kondisi Lokasi Penelitian

Daerah rawa Belawang berada di Kecamatan Wanaraya, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Unit Belawang pertama kali dibuka pada tahun 1978 melalui Proyek Pembukaan Persawahan Pasang Surut (P4S) dengan sistem irigasi garpu. Sumber air berasal dari Sungai Barito. Proyek P4S juga diintegrasikan dengan program transmigrasi penduduk tahun 1982 dari Jawa Barat dan Jawa Timur berjumlah 500 kepala keluarga (KK) dengan lahan 2 hektar per KK.

Reklamasi rawa pasang surut Unit Belawang pada awalnya diperuntukkan untuk tanaman pangan khususnya padi. Pada waktu dibuka, pertumbuhan padi sebenarnya cukup baik, karena ketersediaan air masih memadai. Bahkan daerah ini dulunya sudah dikenal sebagai sentra padi di Kalimantan Selatan. Saat ini eksistensi padi dan jaringan irigasi rawa pasang surut yang masih berfungsi seperti terlihat pada Gambar 3 dan Gambar 4 sudah tidak banyak lagi dapat dilihat.

Seiring dengan pendalaman saluran (drainase yang berlebihan), menyebabkan penurunan muka air dan berdampak pada teroksidanya kadar pirit sehingga tanah menjadi masam dan tidak produktif lagi. Pembukaan saluran yang tidak hati-hati ini membuat lahan yang dulunya masih

bisa ditanami padi, menjadi tidak memungkinkan lagi.

Demikian halnya sistem tata air yang diterapkan dengan model garpu, kolam retensi air sudah tidak berfungsi justru menjadi kolam tempat penumpukan sedimentasi dengan kandungan asam yang tinggi. Pada kurun waktu 1985-1994 penduduk mulai migrasi balik ke daerah asal atau pindah ke kota karena kesulitan hidup di daerah rawa yang direklamasi untuk transmigran.



**Gambar 3** Eksistensi Pertanian Padi Pasang Surut di Belawang (Dokumentasi Tahun 2014)



**Gambar 4** Eksistensi Irigasi Pasang Surut (Dokumentasi tahun 2014)



**Gambar 5** Perkembangan Karet di Belawang (Dokumentasi Tahun 2014)

Kebijakan pemerintah daerah juga ikut mendorong pesatnya perkembangan alih fungsi lahan menjadi perkebunan. Tahun 2007 pemerintah daerah setempat telah memberikan izin yang sangat besar bagi perusahaan-perusahaan swasta untuk membuka lahan perkebunan sawit dan karet. Kondisi ini mempengaruhi minat petani lokal untuk ikut bergabung dalam hal *sharing* lahan, konversi

lahan atau minimal sebagai tenaga kerja pada perkebunan karet.

#### 4.2. Pemetaan Faktor Internal dan Eksternal

Dari hasil tabulasi Matriks Faktor Internal (IFE) (Tabel 1) dan Matriks Faktor Eksternal (EFE),

(Tabel 2) diperoleh hasil perhitungan nilai IFE sebesar -0,23 dan nilai EFE sebesar +0,10. Nilai bobot pada setiap parameter ditetapkan berdasarkan tingkat urgensinya terhadap setiap faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang terjadi.

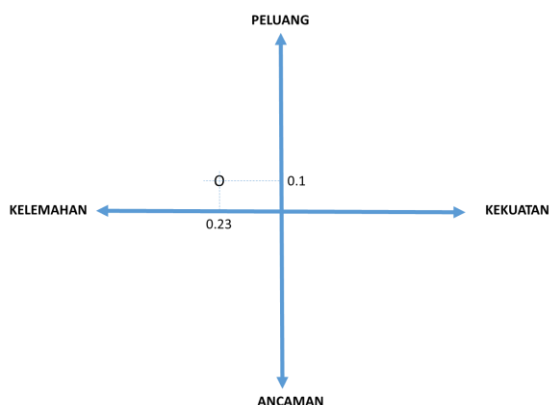
**Tabel 1** Matriks Faktor Internal (IFE)

Faktor (a)	Bobot (b)	Rate (c)	Skor (d) = (b) x (c)
<b>1. KEKUATAN</b>	<b>0,5</b>		<b>1,42</b>
a. Eksistensi sebagian petani yang masih bertahan dengan tanaman pangan (padi), khususnya yang masih dekat dengan sumber sungai	0,15	3	0,45
b. Sistem tabur benih yang masih eksis untuk mengantisipasi kekurangan tenaga kerja	0,05	2	0,1
c. Adanya jasa penggilingan padi	0,05	2	0,1
d. Produktivitas lahan pertanian cukup besar, bisa panen 2-3 kali setahun	0,1	4	0,4
e. Penduduk memiliki kearifan lokal dalam mengurangi keasaman tanah, masa tanam dilakukan beberapa hari setelah musim hujan, sehingga kadar asam tanah sudah sedikit	0,07	3	0,21
f. Terdapat koperasi desa yang sudah eksis mengakomodasi kebutuhan modal dan hasil panen petani	0,08	2	0,16
<b>2. KELEMAHAN</b>	<b>0,5</b>		<b>1,65</b>
a. Rendahnya tingkat kesuburan lahan karena kemasaman tanah dan kadar pirit	0,1	4	0,4
b. Serangan hama yang cukup tinggi	0,05	2	0,1
c. Pengolahan tanaman padi relatif lebih sulit dibanding karet	0,05	3	0,15
d. Kondisi sarana dan prasarana irigasi yang sudah tidak optimal	0,15	4	0,6
e. Rendahnya harga jual beras dan keterbatasan rantai pasok	0,1	3	0,3
f. Keterbatasan modal usaha pertanian dan peran koperasi yang tidak optimal	0,05	2	0,1
<b>TOTAL (Kekuatan - Kelemahan)</b>	<b>1</b>		<b>- 0,23</b>

**Tabel 2** Matriks Faktor Eksternal (EFE)

Faktor (a)	Bobot (b)	Rate (c)	Skor (d) = (b) x (c)
<b>1. PELUANG</b>	<b>0,5</b>		<b>1,67</b>
a. Pengembangan varietas bibit unggul dan adaptif yang sudah banyak dilakukan Kementerian Pertanian	0,08	2	0,16
b. Kebutuhan pemenuhan lumbung pangan pada setiap kepala keluarga, menjadi peluang pengembangan padi	0,15	4	0,6
c. Komoditas perkebunan tidak subur pada lahan yang masih tersedia cukup banyak air, berbeda dengan padi	0,07	3	0,21
d. Program Operasi dan Pemeliharaan (OP), rehabilitasi jaringan irigasi dan pengembangan jalan usaha tani masih tetap dilakukan oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR)	0,1	4	0,4
e. Program pemerintah untuk mencapai ketahanan pangan nasional yang sedang digalakkan saat ini	0,1	3	0,3
<b>2. ANCAMAN</b>	<b>0,5</b>		<b>1,57</b>
a. Kebijakan pemerintah daerah untuk menggenjot PAD dengan fasilitasi dan perijinan pengembangan perkebunan	0,15	4	0,6
b. Akses untuk pengembangan daerah rawa yang sulit dan terbatas	0,1	2	0,2
c. Harga karet saat ini masih lebih menguntungkan dibandingkan padi	0,08	2	0,16
d. Adanya tengkulak yang memegang peranan dalam menentukan harga panen	0,07	3	0,21
e. Keberadaan perusahaan perkebunan yang menekan penduduk lokal beralih ke perkebunan	0,1	4	0,4
<b>TOTAL (peluang - ancaman)</b>	<b>1</b>		<b>0,10</b>

Apabila di-plotting ke dalam diagram strategi (Gambar 6), dimana sumbu-x adalah rentang antara Kekuatan (S) dengan Kelemahan (W) atau Faktor Internal dan sumbu-y adalah rentang Peluang (O) dengan Ancaman (T) atau Faktor Eksternal, maka dapat dilihat bahwa kondisi eksistensi pertanian irigasi pasang surut di Belawang termasuk pada Kuadran III.



**Gambar 6** Diagram Strategi

#### 4.2.1. Perumusan Strategi

Dari hasil perhitungan Matriks Faktor Internal (IFE), terlihat bahwa kekuatan utama untuk mendorong pengembangan irigasi rawa mendukung pertanian terletak pada faktor eksistensi sebagian petani yang masih bertahan dengan padi (tanaman pangan), khususnya yang masih dekat dengan sungai (skor = 0,45). Bagi petani setempat, kecukupan air akan memacu motivasi mereka tetap mempertahankan padi dibanding harus mengalihfungsikan menjadi perkebunan karet atau sawit. Hasil panen yang bisa 2-3 kali setahun juga mempengaruhi motivasi petani (skor = 0,4).

Sementara dilihat dari aspek kelemahan (*weakness*) faktor rendahnya tingkat kesuburan lahan karena kemasaman tanah dan oksidasi pirit (skor = 0,6) dan faktor kondisi sarana dan prasarana irigasi yang sudah tidak optimal (skor = 0,6) menjadi dua faktor yang paling kuat menghambat pengembangan irigasi rawa di Belawang. Kedua faktor ini sangat terkait satu dengan lainnya. Kurang optimalnya dukungan jaringan irigasi rawa, berupa pendangkalan saluran irigasi, pendangkalan dan pertumbuhan vegetasi pada kolam retensi serta tidak berfungsinya pintu-pintu air adalah faktor utama tidak berjalannya proses pemasukan air (suplesi), proses pengeluaran air (drainase) dan proses pencucian lahan yang harus dilakukan pada lahan rawa pasang surut. Kalau proses ini tidak berjalan, otomatis kadar asam dan pirit pada tanah rawa

akan semakin tinggi dan tingkat kesuburan tanah akan semakin menurun.

Dari hasil perhitungan Matriks Faktor Eksternal (EFE) terlihat bahwa peluang terbesar dalam mendorong eksistensi pertanian rawa pasang surut di Belawang adalah kebutuhan untuk pemenuhan lumbung pangan pada setiap kepala keluarga yang tidak mungkin untuk dicukupi dari membeli di tempat lain (skor = 0,6). Pasti petani akan menanam padi minimal untuk subsisten (konsumsi sendiri). Fakta ini merupakan jalan dan peluang pengembangan padi rawa dan menahan desakan alih fungsi lahan.

Faktor selanjutnya adalah fakta bahwa program operasi dan pemeliharaan serta rehabilitasi pada jaringan irigasi yang sudah menurun kinerjanya ditambah dengan pembangunan dan peningkatan jalan usaha tani melalui Kementerian PUPR sampai saat ini masih terus dilakukan (skor = 0,4). Tentunya ke depannya nanti dengan kebijakan nasional pemerintah dalam mendorong ketahanan pangan melalui program peningkatan jaringan irigasi teknis dan rawa, maka eksistensi pertanian lahan rawa pasang surut akan terwujud.

Ancaman yang memang nyata dihadapi masyarakat adalah adanya kebijakan pemerintah daerah dalam rangka menggenjot Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui pemberian fasilitasi dan perijinan pengembangan perkebunan (skor = 0,6). Hal ini tentunya akan semakin mempermudah perusahaan-perusahaan perkebunan untuk masuk dan “memaksa” masyarakat untuk ikut menggeluti perkebunan. Apalagi kalau sudah dengan unsur pemaksaan, seperti tergal pada wawancara dengan petani (skor = 0,4).

Dari hasil plotting peta SWOT terlihat bahwa dengan kondisi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman saat ini, dapat dilihat bahwa posisi strategi terletak pada kuadran III, yang berarti program pengembangan irigasi rawa cukup “lemah” namun sangat berpeluang. Adapun pendekatan yang dapat dilakukan adalah mengubah strategi pendekatan.

Pendekatan pengembangan irigasi rawa pasang surut sampai saat ini masih menganggap pemanfaatan lahan hanya untuk tanaman pangan saja, padahal kondisi eksisting sudah jauh berbeda dibanding desain awal reklamasi rawa. Tidak hanya perubahan pemanfaatan lahan, namun juga kondisi ketersediaan air (siklus pasang-surut), kondisi jaringan irigasi rawa yang menurun dan dinamika sosial, ekonomi masyarakat.

Dari hasil analisis matriks kombinasi SWOT dapat dirumuskan strategi-strategi sebagai berikut ini:

**Tabel 3** Matriks Kombinasi SWOT

	<p><b>Kekuatan (S)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Eksistensi petani padi yang dekat dengan sumber air (sungai)</li> <li>2. Sistem tabur benih untuk mengatasi keterbatasan tenaga kerja</li> <li>3. Jasa penggilingan padi</li> <li>4. Produktivitas lahan 2-3 ton/ha</li> <li>5. Pengalaman petani untuk mengurangi keasaman tanah dalam waktu tanam</li> <li>6. Terdapat koperasi mendukung bantuan modal dan menampung hasil panen</li> </ol>	<p><b>Kelemahan (W)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rendahnya tingkat kesuburan lahan karena kemasaman tanah dan pirit</li> <li>2. Tingkat serangan hama yang cukup tinggi</li> <li>3. Budidaya dan pengelolaan air untuk padi relatif lebih sulit dibanding karet</li> <li>4. Kondisi sarana dan prasarana irigasi kurang optimal</li> <li>5. Keterbatasan modal usaha pertanian</li> </ol>
<p><b>Peluang (O)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengembangan varietas bibit unggul dan adaptif oleh Balitra</li> <li>2. Kebutuhan pangan setiap KK</li> <li>3. Budidaya karet dan padi sulit diterapkan berdampingan khususnya dalam kebutuhan air</li> <li>4. Program prioritas pemerintah meliputi: OP, rehabilitasi jaringan irigasi dan pengembangan jalan usaha tani semakin digalakkan Kementerian PUPR</li> </ol>	<p><b>SO</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengintensifkan lahan dengan varietas unggul khususnya pada areal dengan ketersediaan air memadai dengan perbaikan dan peningkatan prasarana pintu-pintu air, saluran, dan bangunan pelengkap lainnya</li> <li>2. Perkuatan kearifan lokal petani melalui sosialisasi dan pelatihan yang berkelanjutan</li> </ol>	<p><b>WO</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengintensifkan program pelatihan dan pendampingan kepada petani pada OP irigasi dan budidaya tanaman pangan dan perkebunan</li> <li>2. Mendorong peningkatan anggaran OP dan rehabilitasi jaringan irigasi serta kemudahan fasilitas kepada petani</li> </ol>
<p><b>Ancaman (T)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kemudahan perijinan pengembangan perkebunan</li> <li>2. Akses ke lokasi daerah rawa yang cukup sulit</li> <li>3. Peran tengkulak yang masih cukup kuat</li> <li>4. Eksistensi perusahaan perkebunan sedikit banyak mempengaruhi keputusan petani</li> </ol>	<p><b>ST</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengintensifkan peran koperasi untuk mendukung permodalan dan menekan tengkulak</li> <li>2. Meningkatkan program peningkatan akses jalan dan distribusi daerah rawa</li> </ol>	<p><b>WT</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembuatan aturan dan penerapannya untuk melindungi eksistensi lahan irigasi dari alih fungsi (pemisahan lahan)</li> <li>2. Pengembangan pola kerjasama petani dengan perusahaan perkebunan (tenaga kerja atau <i>sharing</i> lahan yang sesuai saja)</li> </ol>

Strategi untuk mempertahankan eksistensi jaringan irigasi rawa dan lahan pertanian melalui program-program OP irigasi dan pemberdayaan petani yang seperti biasa dilakukan, tidak akan optimal menghadapi pesatnya perkembangan karet dan kelapa sawit. Untuk itu beberapa langkah strategis yang dapat dilakukan pemerintah adalah:

1. Membuat peta tipologi lahan rawa pasang surut faktual yang komprehensif dan terpadu antar setiap pemangku kepentingan. Selanjutnya disusun peta kesesuaian lahan, dan menetapkan zona lahan pertanian abadi oleh Pemerintah Daerah setempat.
2. Penerapan pola pemisahan lahan yang sesuai dengan tipologi lahan, mengingat komoditas pertanian dengan perkebunan sulit disatukan. Untuk itu perlu dilakukan analisis kesesuaian lahan terlebih dahulu, yang dibagi menjadi analisis lahan aktual (A) dan

analisis lahan potensial (P) (Mega *et al.*, 2014). Selanjutnya dibuat tata cara pengelolaan air dan tanah yang mampu mengakomodasi tidak terjadi konflik antara komoditas tanaman pangan dan perkebunan.

3. Membuat aturan (Perda) yang mengatur pemanfaatan lahan termasuk sanksinya. Sejumlah daerah, baik di tingkat provinsi maupun kabupaten, telah memiliki perda maupun rencana tata ruang yang khusus mencegah terjadinya alih fungsi lahan seperti DIY tahun 2011, Provinsi Jawa Barat tahun 2010 dan Kaltim tahun 2013. Di tingkat kabupaten terdapat Kabupaten Banyuwangi tahun 2012, Mojokerto tahun 2013, dan Kutai Kartanegara tahun 2012. Umumnya daerah-daerah tersebut mampu mencatatkan surplus beras pada beberapa tahun terakhir, meskipun bukan berarti daerah-daerah tersebut sama sekali tidak memiliki permasalahan alih fungsi lahan.

4. Pemberian kemudahan (fasilitasi) untuk mendorong motivasi petani pada komoditas tanaman pangan. Peningkatan anggaran Operasi dan Pemeliharaan (OP) serta rehabilitasi jaringan irigasi, mempermudah akses permodalan di bank, peningkatan akses jalan usaha tani dan jalan poros desa untuk memudahkan distribusi serta kemudahan akses memperoleh bantuan bibit unggul, pupuk, pelatihan budidaya dan sebagainya.
5. Diversifikasi mata pencaharian untuk pengembangan perekonomian masyarakat dengan pola kerjasama dengan perusahaan perkebunan baik sebagai pegawai, tenaga kerja, atau pola *sharing* lahan (inti/plasma) terbatas hanya pada lahan yang sesuai, sehingga masyarakat tetap memperoleh pemasukan tambahan selain dari pertanian yang digelutinya.

## V. KESIMPULAN

Daerah reklamasi rawa unit Belawang yang pada awalnya dibuka untuk pertanian saat ini sudah semakin terdesak oleh perkembangan karet dan kepala sawit. Dari hasil diskusi dan pengamatan di lapangan diperoleh data bahwa faktor-faktor determinan yang menjadi pendorong dan penghambat pengembangan irigasi rawa untuk pertanian.

*Faktor pendorong:* masih eksisnya komoditas tanaman pangan khususnya di lahan yang masih terluapi air sungai, minimal untuk dikonsumsi sendiri (subsisten). Program OP, rehabilitasi jaringan irigasi dan peningkatan akses jalan usaha tani dan jalan desa masih terus dilakukan oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat.

*Faktor penghambat:* kesesuaian lahan rawa pasang surut sesuai dengan peruntukan komoditas harus diintervensi dengan pengolahan sumber daya tanah dan air yang membutuhkan biaya dan teknologi yang mahal. Hal ini justru tidak didukung kinerja jaringan irigasi rawa yang optimal. Kebijakan pemerintah daerah Barito Kuala mendorong pengembangan kelapa sawit dan karet dan belum adanya aturan pembatasan alih fungsi menjadi tantangan besar dalam mempertahankan eksistensi lahan pertanian khususnya sawah dan jaringan irigasi rawa pasang surut.

Strategi yang harus dilakukan terkait dengan perkembangan saat ini adalah dengan mengubah pola pendekatan pengembangan irigasi rawa pasang surut melalui hal-hal sebagai berikut:

1. Membuat peta tipologi lahan rawa pasang surut faktual yang komprehensif dan terpadu antar setiap pemangku kepentingan.
2. Menetapkan peta kesesuaian lahan yang potensial dikembangkan baik untuk pertanian pangan, perkebunan dan konservasi.
3. Mengacu kepada peta kesesuaian lahan, Pemerintah Daerah segera menetapkan zona lahan pertanian abadi yang didukung aturan sanksi dan *reward* dalam pengelolaannya.
4. Disusun panduan atau tata cara pengelolaan tanah dan air agar tidak terjadi konflik antara tanaman pangan dengan karet dan sawit.
5. Peningkatan sarana dan prasarana jaringan irigasi rawa, dan peningkatan akses distribusi, kemudahan akses permodalan dan bantuan budidaya baik dari Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah.
6. Pengembangan kemitraan petani dengan perusahaan perkebunan dengan pola inti/plasma terbatas pada lahan yang sesuai untuk perkebunan.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada segenap peneliti di Balai Litbang Sosekling Bidang Sumber Daya Air yang telah ikut mendukung terselenggaranya pelaksanaan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arif, E. (2015). Identifikasi tantangan dan peluang koperasi dosen dan karyawan UIR (koperasi Dokagu UIR) Tahun 2013-2014. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 23(2), 81-88.
- Adam, H., Susanto, R. H., Lakitan, B., Saptawan, A., & Yazid, M. (2013). The Problems and Constraints in Managing Tidal Swamp Land for Sustainable Food Crop Farming (A Case Study of Transmigration Area of Tanjung Jabung Timur Regency, Jambi Province, Indonesia). Dalam *International Conference on Sustainable Environment and Agriculture. IPCBEE*, 57, 67-72.
- Direktorat Irigasi dan Rawa. (2012). *Pohon Rawa*. Jakarta: Direktorat Jenderal Sumber Daya Air, Kementerian Pekerjaan Umum.
- Arsyad, D. M. (2014). Pengembangan inovasi pertanian di lahan rawa pasang surut mendukung ketahanan pangan. *Jurnal Pengembangan Inovasi Pertanian*, 7(4), 169-176.
- Hamzah, M., Purbiyanti, E., & Mulyana, E. (2014). Keputusan petani untuk mengkonversi/tidak mengkonversi di tipologi lahan sawah irigasi teknis dan sawah pasang surut di Sumatera Selatan. Dalam *Prosiding Seminar Nasional BKS-PTN Wilayah Barat, 993-1000*. Diperoleh Maret 2016, dari [http://eprints.unsri.ac.id/5344/1/Maryanah\\_Hamzah\\_AGB.pdf](http://eprints.unsri.ac.id/5344/1/Maryanah_Hamzah_AGB.pdf)

- Hidayat, T., Pandjaitan, N. K., & Dharmawan, A. H. (2010). Kontestasi Sains Dengan Pengetahuan Lokal Petani dalam Pengelolaan Lahan Rawa Pasang Surut. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 4(1).
- Humphrey, A. S. (2005). *SWOT Analysis for Management Consulting*. Diperoleh Maret 2016, dari <https://www.sri.com/sites/default/files/brochures/dec-05.pdf>
- Imanudin, M. S., Armanto, E., Susanto, R. H., & Bernas, S. M. (2011). Water Table Fluctuation in Tidal Lowland for Developing Agricultural Water Management Strategies. *Jurnal Tanah Tropika (Journal of Tropical Soils)*, 15(3), 277-282.
- Mega, I., Puja, I. N., Sunarta, I. N., & Nuarsa, I. W. (2014). Kajian Potensi Sumberdaya Lahan untuk Pengembangan Tanaman Hortikultura di Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem. *Journal on Agriculture Science*, 4(1), 27-36.
- Morrison, M. (2016). SWOT Analysis (TOWS Matrix) Made Simple – History, Definition, Templates, and Worksheet. Diperoleh Maret 2016, dari <https://rapidbi.com/swotanalysis/>
- Nisak, Z. (2014). Analisis SWOT Untuk Menentukan Strategi Kompetitif. *Jurnal Ekbis*, 9(2).
- Noor, M. (2012). Sejarah reklamasi rawa. Naskah dalam *Seminar Nasional Pengelolaan Lahan Gambut Berkelanjutan*, 4 April 2012, Bogor, Indonesia.
- Panggabean, E. W. (2015). Pengaruh persepsi petani terhadap motivasi mengembangkan pertanian di irigasi pasang surut. *Jurnal Sosial Ekonomi Pekerjaan Umum*, 7(2), 105-117.
- Republik Indonesia. (2013). Peraturan Pemerintah No. 73 tahun 2013 tentang Rawa. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Kementerian Pekerjaan Umum. (2010). Peraturan Menteri PU Nomor 05/PRT/M/2010 tentang Pedoman Operasi dan Pemeliharaan Jaringan Reklamasi Rawa Pasang Surut.
- Porter, M.E. (2008). The five competitive forces that shape strategy. *Harvard Business Review*, Januari 2008. 79-93
- [Puslitbang Sosekling] Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi dan Lingkungan. (2014). *Penyusunan Model Pengelolaan Teknologi Rawa Berkelanjutan*. Laporan Akhir. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi dan Lingkungan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pekerjaan Umum.
- Ramadhan, A., & Sofiyah, F. R. (2013). Analisis SWOT sebagai landasan dalam menentukan strategi pemasaran (Studi Kasus Mc. Donald's Ring Road). *Jurnal Media Informasi Manajemen*, 1(4).
- Rina, Y., & Haris, S. (2013). Zona kesesuaian lahan rawa pasang surut berbasis keunggulan kompetitif komoditas. *Jurnal SEPA*, 10(1).
- Septiyani, D. (2014). Para transmigran di Desa Rasau Jaya I Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat Tahun 1971-1979. *Journal of Indonesian History*, 3(1).
- Suprpto. (2009). Pemilihan alternatif keputusan pada masalah alih fungsi lahan pertanian hasil reklamasi rawa pasang surut di Indonesia dengan menggunakan metode AHP. *Media Komunikasi Teknik Sipil*, 17(2), 110-120.
- Useng, D. (2013). Accounting for risk of using shallow ground water for secondary crops on lowland paddy fields in Indonesia. *Lowland Technology International*, 15(1), 29-37.
- Wahyunto, & Mulyani, A. 2011. *Sebaran Lahan Gambut Di Indonesia*. Bogor: Balai Penelitian Tanah, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pertanian.
- Wahyunto, R.S., Nugroho, K., & Sarwani, M. (2012). Inventarisasi don Pemetaan Lahan Gambut di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional. Pengelolaan Lahan Gambut Berkelanjutan*. Bogor. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian.